



TRADISI NYONGKOLAN GENDANG BELEQ SEBUAH EDUKASI BUDAYA

Linda Ayu Darmurtika¹⁾, Arpan Islami Bilal²⁾, Iftitah²⁾, Khusnul Khatimah⁴⁾, Febryanti Indah Perdani⁵⁾, Marsyah Nur Aulia⁶⁾, Inayatul Maknun⁷⁾, Harlina Efa Cahya⁸⁾, Juan Junianti⁹⁾, Hairul Anas¹⁰⁾.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

¹⁾ juanjunianti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-09-2025
Disetujui: 13-12-2025

Kata Kunci:

Kata kunci : Nyongkolan
Kata kunci : Gendang
Beleq

Keywords:

Keyword : Nyongkolan
Keyword : Gendang Beleq

ABSTRAK

Abstrak: Tradisi nyongkolan merupakan salah satu upacara adat masyarakat Sasak di Pulau Lombok yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Prosesi ini biasanya diiringi dengan gendang beleq, alat musik tradisional yang memiliki makna historis dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi nyongkolan gendang beleq serta relevansinya dalam pendidikan budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku budaya, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyongkolan gendang beleq mengandung nilai-nilai pendidikan seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian budaya. Tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dengan demikian, nyongkolan gendang beleq bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga wahana edukasi yang memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak.

Abstract: The Nyongkolan tradition is a traditional ceremony of the Sasak people on Lombok Island, steeped in social and cultural values. This procession is usually accompanied by the gendang beleq, a traditional musical instrument with historical and symbolic significance. This study aims to describe the educational values inherent in the Nyongkolan Gendang Beleq tradition and its relevance to local cultural education. The study used a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques with traditional leaders, cultural practitioners, and community members involved in the tradition. The results indicate that Nyongkolan Gendang Beleq contains educational values such as mutual cooperation, discipline, responsibility, respect for ancestors, and cultural preservation. This tradition can be integrated into formal and non-formal education as a medium for character education based on local culture. Thus, Nyongkolan Gendang Beleq is not only a traditional ritual but also an educational vehicle that strengthens the cultural identity of the Sasak people.

A. LATAR BELAKANG

Pulau Lombok dikenal dengan kekayaan adat dan tradisi yang sarat makna filosofis. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah nyongkolan, yaitu prosesi arak-arakan pengantin yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak setelah upacara pernikahan. Secara etimologis, "nyongkolan" berarti mengiring atau berjalan bersama, di mana mempelai laki-laki beserta keluarga dan masyarakat melakukan kirab menuju rumah mempelai perempuan untuk memperkenalkan pasangan tersebut kepada masyarakat luas (Suparman, 2019). Dalam pelaksanaannya, nyongkolan tidak dapat dipisahkan dari gendang beleq sebagai pengiring utama. Gendang beleq secara harfiah berarti "gendang besar", yang pada masa lampau digunakan untuk mengiringi para prajurit menuju medan perang (Sutarman, 2020). Kini, alat musik tradisional tersebut menjadi simbol kebanggaan, semangat kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Sasak. Bunyi ritmis gendang beleq memberikan semangat bagi peserta arak-arakan sekaligus menghadirkan suasana sakral dan meriah..

Tradisi Nyongkolan adalah arak-arakan pengantin setelah prosesi pernikahan adat Sasak. Biasanya dilakukan oleh pihak mempelai pria untuk mengantar pengantin wanita kembali ke rumah keluarganya sebagai bentuk penghormatan dan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa pasangan tersebut telah resmi menikah. Dalam pelaksanaannya, nyongkolan diiringi oleh pertunjukan Gendang Beleq, yaitu musik tradisional khas Lombok yang menggunakan gendang berukuran besar (beleq berarti "besar"). Lebih dari sekadar hiburan, tradisi nyongkolan gendang beleq mengandung nilai-nilai pendidikan budaya yang mendalam. Nilai gotong royong, tanggung jawab,

disiplin, sopan santun, dan penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam setiap tahap pelaksanaannya (Lalu, 2021). Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kelompok gendang beleq secara tidak langsung belajar tentang kerja sama, etika bermasyarakat, serta pentingnya melestarikan warisan leluhur. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana edukasi budaya informal yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda.

Namun demikian, arus modernisasi dan pengaruh budaya global mulai menggeser makna esensial tradisi ini, acara nyongkolan yang tidak memakai gendang blek, tapi pakai kecimol. Kecimol ialah kesenian rakyat Lombok yang berbentuk Akelompok musik pengiring hajatan, penampilannya berjalan beriringan, memadukan alat musik lama dan modern serta menyanyikan lagu-lagu beragam. Ia menjadi bagian umum dari nyongkolan, namun karena gaya dan bentuk pertunjukannya yang lebih populer dan komersial, kecimol sering diperdebatkan oleh tokoh adat dan agama dibandingkan dengan gendang beleq yang lebih tradisional dan sakral. Selain itu, perubahan fungsi nyongkolan yang cenderung menjadi tontonan dan ajang hiburan juga berpotensi mengurangi nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kesadaran budaya dan identitas lokal masyarakat Sasak. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang menempatkan tradisi nyongkolan gendang beleq bukan sekadar sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya. Melalui pendekatan edukatif, tradisi ini dapat dijadikan sarana pembelajaran nilai, karakter, dan estetika budaya bagi peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan penguatan fungsi edukatifnya, nyongkolan gendang beleq dapat

terus lestari sekaligus relevan dalam konteks kehidupan modern masyarakat Sasak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yakni pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tradisi Nyongkolan Gendang Beleq sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Lombok. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yakni melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menafsirkan isi dari berbagai literatur yang diperoleh. Pendekatan yang digunakan adalah etnografis kultural, yang bertujuan memahami simbol, makna, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Nyongkolan Gendang Beleq. Pendekatan ini memandang budaya bukan sekadar warisan leluhur, melainkan juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan identitas masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur dan artikel terkait pembahasan yang serupa, pelaksanaan tradisi nyongkolan gendang beleq di masyarakat Sasak tetap berlangsung secara meriah dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Prosesi dimulai dari persiapan alat musik, kostum adat, hingga arak-arakan yang melibatkan berbagai kalangan usia. Tradisi Nyongkolan merupakan prosesi adat penting dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini dilakukan setelah akad nikah, pihak mempelai pria mengantarkan mempelai wanita kembali ke rumah

keluarganya melalui arak-arakan. Dalam kegiatan ini, Gendang Beleq berperan sebagai alat musik utama yang mengiringi perjalanan rombongan. Gendang Beleq tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan semangat, kekompakan, dan rasa bangga terhadap identitas budaya Sasak.

Nilai-nilai edukatif yang ditemukan antara lain: gotong royong, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat terhadap leluhur, kerja sama, dan pelestarian budaya. Melalui keterlibatan dalam kegiatan Gendang Beleq, generasi muda belajar menghargai proses, bekerja sama dalam tim, dan memahami pentingnya menjaga warisan leluhur. Dengan demikian, Nyongkolan Gendang Beleq bukan hanya ritual adat, tetapi juga wahana pendidikan karakter.

Analisis tradisi ini dapat diperlakukan melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menjelaskan bahwa tanda (*sign*) terdiri dari tiga unsur, yakni representamen (bentuk tanda yang tampak), objek (hal yang diwakili tanda), dan *interpretant* (makna yang dipahami). Dalam konteks Nyongkolan Gendang Beleq, bunyi gendang, kostum adat, dan formasi arak-arakan merupakan representamen yang mewakili semangat dan identitas budaya Sasak. Objeknya adalah nilai-nilai luhur masyarakat seperti gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap leluhur. Sementara *interpretant* muncul ketika masyarakat menafsirkan simbol-simbol tersebut sebagai sarana pembelajaran karakter dan pelestarian budaya. Dengan demikian, tradisi ini sarat dengan tanda-tanda budaya yang menanamkan pesan moral dan edukatif melalui simbol dan makna yang diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, teori fungsi yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski dan A.R.

Radcliffe-Brown menekankan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu bagi keberlangsungan kehidupan sosial. Tradisi Nyongkolan Gendang Beleq memiliki fungsi sosial untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, fungsi edukatif untuk mewariskan nilai-nilai moral dan budaya, serta fungsi religius untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini, tercipta integrasi sosial dan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

Dengan menggabungkan pendekatan semiotika dan teori fungsi, dapat dipahami bahwa tradisi Nyongkolan Gendang Beleq tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sistem tanda dan fungsi sosial yang membentuk kesadaran budaya masyarakat. Tanda-tanda simbolik seperti gendang, pakaian adat, dan arak-arakan mengandung pesan edukatif yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menanamkan nilai karakter, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sasak di tengah arus modernisasi.

Namun, dalam perkembangan modern, tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna akibat komersialisasi dan pengaruh hiburan. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi yang menekankan kembali fungsi edukatif dan makna simbolik tradisi ini melalui sinergi antara tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Langkah ini penting agar Nyongkolan Gendang Beleq tetap menjadi simbol kebanggaan sekaligus media pembelajaran nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Hasil kajian pustaka dari berbagai literatur seperti jurnal antropologi, laporan kebudayaan, dan artikel etnografi menunjukkan bahwa tradisi Nyongkolan berfungsi sebagai sarana ekspresi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap adat istiadat.

D. KESIMPULAN

Tradisi Nyongkolan Gendang Beleq merupakan warisan budaya masyarakat Sasak di Lombok yang memiliki nilai sosial, moral, dan edukatif yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya menjadi prosesi adat dalam rangkaian pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Melalui pelaksanaannya, masyarakat dan generasi muda belajar tentang gotong royong, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat terhadap leluhur, kerja sama, serta pelestarian budaya.

Selain berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak, tradisi ini juga memberikan kontribusi penting dalam pendidikan berbasis kearifan lokal. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan Gendang Beleq menjadikan tradisi ini sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Namun, di tengah arus modernisasi, nilai-nilai luhur dalam tradisi Nyongkolan mulai mengalami pergeseran makna akibat pengaruh komersialisasi dan dominasi hiburan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya revitalisasi dan sinergi antara tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar makna edukatif tradisi ini tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, tradisi Nyongkolan Gendang Beleq tidak hanya perlu dilestarikan sebagai simbol budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai wahana edukasi budaya yang memperkuat karakter generasi muda dan menjaga keutuhan identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Lalu, H. (2021). Nilai-nilai edukatif dalam tradisi Nyongkolan suku Sasak di Lombok. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal, 5*(2), 87–95.
- Sari, D. (2022). Modernisasi dan pergeseran makna tradisi Nyongkolan di Lombok Barat. *Jurnal Antropologi Nusantara, 8*(1), 44–53.
- Suparman, M. (2019). Makna simbolik tradisi Nyongkolan dalam masyarakat Sasak. *Jurnal Ilmu Budaya dan Humaniora, 3*(2), 112–119.
- Sutarman, I. (2020). Gendang Beleq sebagai identitas kultural masyarakat Lombok. *Jurnal Seni dan Pendidikan Musik, 4*(1), 25–33.
- Wulandari, E. (2023). Pelestarian tradisi Gendang Beleq sebagai warisan budaya takbenda. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia, 6*(1), 55–62.*
- Hidayat, R., Mustamin, M., Mintasrihardi, M., & Nazwin, A. (2023). Policies for regulating kecimol music of Sasak nyongkolan culture at Jonggat District in 2021 (case study at Sukarara Village). Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram, 9(1), 228–236.
- Murahim, N. F. N. (2019). Nilai-nilai budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. MABASAN, 5(2), 59–79.
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas. ASANKA: Journal of Social Science and Education, 2(1).
- Satyananda, I. M., Armini, I. G. A., & Putra, I. K. S. (2015). Kecimol: seni kolaborasi kajian bentuk, fungsi, dan nilai di Lombok. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2017). Kecimol Music as Cultural Identification of Sasak Ethnic. Mudra Jurnal Seni Budaya, 32(3).
- Kantor Bahasa NTB, M. S. (2020). Hakikat karya masyarakat Sasak yang tercermin dalam sesenggak. MABASAN, 5(2).
- Arip Watoni, S., & Arfan, M. (2024). Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak Berbasis Kearifan Lokal dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural di Pulau Lombok.
- Nasri, N., & et al. (2024). Sasak language in rituals and traditions: An anthropological analysis of communication in the Lombok community. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 19(2), 89–99.